YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8635

WAYANG BEBER SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL

Wayang Beber as a Medium of Social Critique

Dian Tias Aorta & Eka Danik Prahastiwi
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
kilisuci.wicaksono@gmail.com; prahastiwidanik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 19, 2025	Dec 14, 2025	Dec 26, 2025	Dec 31, 2025

Abstract

Wayang Beber is one of the cultural heritages of *Nusantara* that functions not only as a performative medium, but also as a space for expressing values, collective memory, and social criticism. This study aims to examine *Wayang Beber* as a medium of social criticism that reflects the realities of community life, particularly in the context of social change, power relations, and cultural dynamics. The research employs a qualitative approach with a descriptive–analytical method through literature study, performance observation, and visual and narrative analysis of *Wayang Beber* story fragments. The findings show that *Wayang Beber* contains visual symbols and narrative structures that serve as a medium of critique against social inequality, the degradation of human values, and power relations within society. Such criticism is conveyed symbolically, satirically, and reflectively, enabling it to be accepted across generations without losing its depth of meaning. This study affirms that *Wayang Beber* cannot be understood merely as a cultural artefact of the past, but rather as a form of cultural education and a living medium of social criticism that links tradition with contemporary realities and functions as a vehicle of cultural resistance against the homogenization of modernity. Accordingly, *Wayang Beber* has strategic potential as a space for social dialogue and critical reflection in cultural development and the strengthening of public awareness.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: *Wayang Beber*; Social Criticism; Visual Culture; Symbolism; Society

Abstrak: *Wayang Beber* merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang tidak hanya berfungsi sebagai media pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi nilai, ingatan kolektif, dan kritik sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji *Wayang Beber* sebagai sarana kritik sosial yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks perubahan sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka, observasi pertunjukan, serta analisis visual dan naratif terhadap fragmen cerita *Wayang Beber*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wayang Beber* memuat simbol-simbol visual dan alur cerita yang berfungsi sebagai medium kritik terhadap ketimpangan sosial, degradasi nilai kemanusiaan, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Kritik tersebut disampaikan secara simbolik, satir, dan reflektif sehingga dapat diterima lintas generasi tanpa kehilangan kedalaman makna. Penelitian ini menegaskan bahwa *Wayang Beber* tidak dapat dipahami semata sebagai artefak budaya masa lalu, melainkan sebagai media edukasi kultural dan medium kritik sosial yang hidup dan relevan, yang menghubungkan tradisi dengan realitas kontemporer serta menjadi sarana resistensi budaya terhadap homogenisasi modernitas. Dengan demikian, *Wayang Beber* memiliki potensi strategis sebagai ruang dialog sosial dan refleksi kritis dalam pembangunan budaya dan penguatan kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Wayang Beber; Kritik Sosial; Budaya Visual; Simbolisme; Masyarakat

PENDAHULUAN

Wayang Beber adalah salah satu bentuk seni pertunjukan paling tua dalam tradisi Jawa, bahkan diyakini mendahului kemunculan wayang kulit (Hariyadi, Afatara, Purwantoro, et al., 2018). Wayang Beber merupakan pertunjukan yang menggunakan media gulungan kertas bergambar, yang dibuka dan dibentangkan di hadapan penonton saat pementasan berlangsung (Maharsi et al., 2023). Hal tersebut menandai cara masyarakat Nusantara masa lampau memahami dunia melalui narasi visual dan simbolisme. Di balik kesederhanaannya, Wayang Beber menyimpan kompleksitas fungsi sosial (Adhiyatna, 2021), ia adalah arsip estetis, wadah pengetahuan, dan medium komunikasi publik (Al-bahrani et al., 2022) yang hidup dalam dinamika masyarakat Jawa.

Pada masa kerajaan, Wayang Beber memainkan peran strategis sebagai sarana pendidikan moral sekaligus media legitimasi kekuasaan. Cerita Panji yang diangkat dalam beberan bukan sekadar kisah asmara, tetapi merupakan model ideal kepemimpinan, tata krama, dan tatanan sosial. Dengan demikian, Wayang Beber telah lama menjadi ruang produksi dan reproduksi nilai (Margana et al., 2023). Namun, di sisi lain, sifat simbolik (Aorta

et al., 2025) Wayang Beber memungkinkan kehadiran kritik sosial secara implisit, sebuah tradisi kritik yang khas Jawa yaitu halus, tersamar, namun sangat tajam (Siswanto, 2019).

Dalam perspektif sosiologi kesenian (Arieati et al., 2024), setiap karya seni selalu terhubung dengan struktur sosial yang melahirkannya. Seni tidak pernah benar-benar bebas. Ia membawa ketegangan antara kreativitas seniman, norma sosial, dan relasi kuasa. Hal ini sangat terlihat dalam Wayang Beber kontemporer (Hariyadi, Afatara, & Purwantoro, 2018). Di berbagai daerah seperti Pacitan dan Wonosari, para seniman berupaya menghidupkan kembali Wayang Beber bukan hanya dalam fungsi leluhur, melainkan sebagai alat untuk membicarakan problem sosial masa kini. Fenomena ini menunjukkan bahwa Wayang Beber telah mengalami transformasi dari sekadar warisan budaya menjadi media ekspresi yang relevan dengan persoalan modern.

Dalam konteks Indonesia saat ini dengan isu kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, komersialisasi budaya, disinformasi, hingga krisis ekologi, karya seni semakin sering dipakai sebagai jalur komunikasi alternatif (Malik Ibrahim et al., 2024) ketika bahasa politik formal dianggap tidak memadai. Wayang Beber memiliki keistimewaan karena bentuknya yang naratif visual memudahkan publik memahami pesan tanpa harus berhadapan langsung dengan otoritas. Kritik sosial yang disampaikan melalui simbol, metafora, atau tokoh-tokoh pewayangan seringkali lebih diterima oleh masyarakat sekaligus lebih aman bagi seniman di ruang publik yang penuh sensitivitas.

Meski demikian, pembacaan akademik terhadap potensi kritik sosial dalam Wayang Beber masih minim. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek sejarah dan genealogi pertunjukan (Finna Wijayanti, 2023), teknik pembuatan dan konservasi visual (Dradjat et al., 2022), analisis estetika (Pratama & Marwati, 2020), fungsi ritual dan tradisi lisan (Ahmadi, 2020), dan juga pendekatan antropologi budaya yang menekankan pelestarian (Kholis et al., 2025).

Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana Wayang Beber menjadi arena wacana, tempat pesan sosial diproduksi, dinegosiasikan, dan disebarkan belum banyak dilakukan. Padahal, Wayang Beber menyimpan struktur naratif yang kaya untuk dianalisis secara wacana seperti pilihan gambar, penggambaran tokoh, penempatan adegan, ekspresi simbolik, hingga improvisasi dalang (Irfansyah & Sunarto, 2015) dalam membangun narasi sosial.

Dalam logika budaya Jawa, simbol-simbol dalam Wayang Beber tidak pernah hadir secara kebetulan. Beberan yang menampilkan konflik sosial dapat dibaca sebagai refleksi realitas masyarakat. Adegan kerusakan alam dapat menjadi sindiran terhadap eksploitasi sumber daya. Sosok antagonis bisa menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, atau manipulasi moral. Dengan pendekatan analisis wacana kritis, Wayang Beber dapat dipahami sebagai teks sosial yang mengandung pesan moral, kritik ideologis, dan solidaritas kolektif.

Selain itu, Wayang Beber juga menjadi medium *counter narrative* atau narasi tandingan terhadap dominasi budaya populer dan komersialisasi seni tradisi. Kehadirannya dalam ruang-ruang alternatif seperti komunitas seni (Dwi Putra, 2021), festival budaya (Aorta et al., 2024), atau media digital menunjukkan kemampuan Wayang Beber beradaptasi sekaligus membangun kritik terhadap praktik hegemonik yang menyingkirkan identitas lokal. Melalui cara ini, Wayang Beber tidak hanya menghidupkan tradisi, melainkan juga mengajukan pertanyaan kritis mengenai siapa yang diuntungkan dari modernitas, atau bagaimana posisi masyarakat kecil di tengah arus kapitalisme budaya (Syuhendri, 2013), dan juga pertanyaan mengenai apa peran seniman dalam menjaga suara publik.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena:

1. Mengisi kekosongan kajian tentang Wayang Beber dalam perspektif sosiologi kesenian.
2. Mengungkap mekanisme produksi makna dan kritik sosial melalui seni tradisi.
3. Menjelaskan bagaimana seniman mengartikulasikan kegelisahan sosial melalui bahasa simbol dan narasi visual.
4. Menunjukkan relevansi Wayang Beber sebagai *living tradition* dalam wacana budaya kontemporer.
5. Menyediakan analisis kritis terhadap hubungan antara seni, masyarakat, dan kekuasaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji Wayang Beber sebagai sarana kritik sosial dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian akan berfokus pada bagaimana pesan-pesan sosial dikonstruksi dalam gambar, narasi dalang, serta konteks pertunjukannya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana Wayang Beber berfungsi sebagai medium reflektif-kritis dalam masyarakat Jawa hari ini.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif–kritis. Pendekatan ini dipilih karena Wayang Beber merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan naratif, sehingga tidak dapat dipahami melalui pengukuran kuantitatif, melainkan melalui penafsiran mendalam terhadap simbol, cerita, dan konteks sosialnya.

Paradigma interpretatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh pelaku budaya (dalang/seniman) dan penonton, sedangkan paradigma kritis digunakan untuk membaca Wayang Beber sebagai medium penyampai kritik terhadap realitas sosial, relasi kuasa, dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif interpretatif-kritis. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena budaya tertentu, yaitu Wayang Beber, yang dianalisis secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan bentuk single case dengan unit analisis terjalin (embedded case study), di mana Wayang Beber dipahami sebagai satu kasus utama yang dianalisis melalui beberapa unit di dalamnya, seperti visual gulungan, narasi cerita, konteks sosial, serta respons aktor budaya. Desain ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan Wayang Beber sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menafsirkan fungsinya sebagai sarana kritik sosial.

3. Partisipan & Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini meliputi:

a. Dalang atau seniman Wayang Beber

b. Budayawan atau akademisi seni dan budaya

c. Penonton atau masyarakat yang menyaksikan pertunjukan

d. Tokoh masyarakat atau komunitas budaya terkait

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait Wayang Beber, terlibat dalam produksi, penyajian, atau konsumsi pertunjukan, serta ampu memberikan informasi mendalam tentang

makna dan kritik sosial. Jika diperlukan, sampling dapat dikembangkan menjadi snowball sampling untuk menjangkau informan kunci tambahan yang relevan.

4. Instrumen & Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan:

a. Pedoman wawancara semi-terstruktur

b. Lembar observasi

c. Alat dokumentasi (kamera, perekam suara, catatan lapangan)

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Dilakukan dengan mengamati pertunjukan Wayang Beber, fokus pada visual, alur cerita, simbol, dan respons penonton

b. Wawancara Mendalam

Dilakukan kepada dalang, seniman, dan penonton untuk menggali pemaknaan, tujuan kritik sosial, dan relevansi dengan realitas sosial

c. Studi Dokumentasi

Dilakukan mengan mengamati naskah cerita Wayang Beber, arsip visual (gambar gulungan), video pertunjukan, dan tulisan atau kajian sebelumnya

d. Catatan Lapangan

Merekam refleksi peneliti selama proses penelitian dan mencatat konteks sosial dan situasi pertunjukan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik kualitatif.

Tahapan analisis:

a. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data, menyeleksi data relevan dengan fokus kritik sosial kemudian mengelompokkan data visual, verbal, dan kontekstual.

b. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif kemudian mengaitkan simbol Wayang Beber dengan isu sosial

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini menafsirkan makna kritik sosial dan memastikan konsistensi temuan melalui triangulasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber tidak semata-mata berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, melainkan sebagai media representasi dan artikulasi kritik sosial. Kritik sosial dalam Wayang Beber hadir melalui perpaduan antara visual gulungan, narasi cerita, tokoh-tokoh simbolik, serta cara dalang membawakan cerita dalam konteks sosial tertentu.



Gambar 1. Pertunjukan Wayang Beber Tradisi

Wayang Beber menyampaikan kritik sosial secara implisit, reflektif, dan simbolik, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat menggurui atau konfrontatif. Justru melalui simbol dan metafora, Wayang Beber membuka ruang tafsir bagi penonton untuk melakukan refleksi terhadap realitas sosial yang mereka alami.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Wayang Beber berfungsi sebagai ruang komunikasi kultural, di mana kritik terhadap ketimpangan, kekuasaan, dan moralitas sosial disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

Bentuk-Bentuk Kritik Sosial dalam Wayang Beber

1. Kritik terhadap Ketimpangan Sosial

Hasil observasi dan analisis visual menunjukkan bahwa Wayang Beber merepresentasikan ketimpangan sosial melalui penggambaran tokoh dan latar cerita. Tokoh-tokoh yang merepresentasikan rakyat kecil sering digambarkan dengan posisi tubuh yang lebih rendah, postur yang sederhana, serta berada dalam ruang visual yang sempit atau terbatas. Sebaliknya, tokoh-tokoh elite atau penguasa digambarkan dengan atribut yang lebih mencolok, ruang yang lebih luas, dan posisi visual yang dominan.

Ketimpangan ini tidak hanya ditampilkan sebagai kondisi material, tetapi juga sebagai kondisi struktural. Narasi cerita memperlihatkan bagaimana rakyat kecil berada dalam posisi pasif, tertekan, atau harus menerima keputusan yang diambil oleh pihak yang berkuasa. Melalui representasi ini, Wayang Beber mengkritik realitas sosial yang menempatkan sebagian masyarakat dalam posisi marginal.

Kritik terhadap ketimpangan sosial dalam Wayang Beber tidak diarahkan pada individu tertentu, melainkan pada struktur sosial yang tidak adil.

2. Kritik terhadap Kekuasaan dan Otoritas

Penelitian menemukan bahwa Wayang Beber kerap menampilkan tokoh penguasa sebagai figur yang memiliki otoritas besar, tetapi sering kali digambarkan memiliki kelemahan moral, seperti keserakahan, keangkuhan, atau ketidakpekaan terhadap penderitaan rakyat.

Kekuasaan dalam Wayang Beber tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai relasi yang berpotensi menindas jika tidak disertai dengan kebijaksanaan. Konflik cerita sering muncul akibat ketidakseimbangan relasi antara penguasa dan rakyat, di mana kepentingan kekuasaan lebih diutamakan daripada keadilan sosial.

Melalui narasi ini, Wayang Beber berfungsi sebagai kritik kultural terhadap penyalahgunaan kekuasaan, sekaligus sebagai pengingat etis bagi pemegang otoritas.

3. Kritik terhadap Moralitas Sosial

Selain mengkritik struktur sosial dan kekuasaan, Wayang Beber juga memuat kritik terhadap perilaku sosial masyarakat. Tokoh-tokoh antagonis dalam cerita tidak hanya berperan sebagai musuh tokoh utama, tetapi juga sebagai simbol sifat-sifat sosial yang dianggap merusak tatanan kehidupan bersama, seperti ketidakjujuran, egoisme, dan hilangnya solidaritas.

Narasi Wayang Beber menunjukkan bahwa krisis sosial tidak selalu bersumber dari kekuasaan, tetapi juga dari degradasi nilai moral di tingkat masyarakat. Kritik moral ini disampaikan melalui konsekuensi yang dialami oleh tokoh-tokoh yang melanggar nilai etis, sehingga cerita berfungsi sebagai sarana refleksi moral kolektif.

Strategi Penyampaian Kritik Sosial

1. Kritik melalui Simbol Visual

Gulungan Wayang Beber berfungsi sebagai medium visual utama dalam menyampaikan kritik sosial. Setiap simbol, warna, gestur, dan komposisi visual memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan pesan sosial. Simbol-simbol tersebut tidak bersifat dekoratif, melainkan komunikatif.

Visual Wayang Beber memungkinkan kritik sosial disampaikan secara halus, sehingga pesan tidak ditolak secara langsung oleh penonton. Melalui simbol visual, kritik menjadi bagian dari pengalaman estetik, bukan pernyataan politik yang eksplisit.

2. Kritik melalui Alur Cerita dan Narasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap pertunjukan Wayang Beber yang diteliti, kritik sosial tidak disampaikan secara langsung atau konfrontatif, melainkan disisipkan secara halus melalui alur cerita dan struktur narasi. Cerita bergerak perlahan, membuka adegan demi adegan seperti mengajak penonton memasuki proses berpikir, bukan sekadar menerima pesan jadi. Konflik dalam cerita sering kali tampak sederhana di permukaan—tentang tokoh, peristiwa, atau perjalanan tertentu—namun sesungguhnya memuat lapisan makna yang berkaitan dengan persoalan kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan krisis nilai dalam kehidupan masyarakat. Alur yang tidak tergesa-gesa ini memberi ruang bagi penonton untuk menangkap kritik secara reflektif, bukan reaktif.

Narasi Wayang Beber dalam konteks ini bekerja sebagai metafora sosial. Tokoh-tokoh yang ditampilkan tidak diposisikan sebagai individu semata, tetapi sebagai representasi kondisi sosial tertentu: rakyat kecil, penguasa, korban sistem, atau suara nurani. Konflik yang muncul jarang diselesaikan secara hitam-putih; justru sering dibiarkan menggantung atau berakhir ambigu. Dari hasil wawancara dan diskusi pasca-pertunjukan, penonton menangkap bahwa ketidakpastian akhir cerita tersebut dibaca sebagai kritik terhadap realitas sosial yang juga tidak pernah benar-benar tuntas diselesaikan oleh sistem. Dengan demikian, alur cerita menjadi cermin pengalaman sosial penonton sendiri.

Selain itu, pola pengulangan adegan, simbol, dan dialog dalam narasi terbukti berfungsi sebagai penegasan kritik. Adegan yang tampak berulang tidak dianggap membosankan oleh penonton, melainkan dimaknai sebagai sindiran terhadap persoalan struktural yang terus berulang dalam kehidupan nyata—kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakpedulian. Narasi Wayang Beber tidak menuding pihak tertentu secara eksplisit, tetapi membangun kesadaran kolektif bahwa masalah tersebut bersifat sistemik dan melibatkan banyak lapisan masyarakat. Kritik semacam ini terasa lebih "mengena" karena tidak menggurui, tetapi mengajak penonton menyimpulkan sendiri.

Secara keseluruhan, kritik melalui alur cerita dan narasi dalam Wayang Beber bekerja dengan pendekatan persuasif dan reflektif. Cerita tidak berfungsi sebagai alat propaganda, melainkan sebagai ruang dialog simbolik antara dalang, cerita, dan penonton. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan kritik Wayang Beber justru terletak pada kesederhanaan alurnya yang kaya makna, serta kemampuannya menjadikan narasi sebagai sarana membaca realitas sosial secara lebih jujur dan manusiawi.

3. Peran Dalang sebagai Penyampai Kritik

Berdasarkan hasil pengamatan selama pertunjukan dan wawancara informal, dalang Wayang Beber memiliki peran sentral sebagai penyampai kritik sosial yang bersifat reflektif dan kontekstual. Dalang tidak hanya bertindak sebagai pencerita, tetapi sebagai penafsir realitas sosial yang diterjemahkan ke dalam bahasa simbolik. Melalui pilihan cerita, penekanan narasi, intonasi suara, serta cara membuka dan menutup gulungan gambar, dalang secara sadar membingkai persoalan sosial yang ingin disampaikan kepada penonton.

Peran kritis dalang terlihat dari kemampuannya membaca situasi sosial di sekitarnya. Kritik yang disampaikan tidak bersifat abstrak, tetapi berangkat dari realitas yang akrab dengan kehidupan penonton—misalnya soal ketidakadilan, kemiskinan struktural, konflik kekuasaan, atau perubahan nilai moral dalam masyarakat. Dalang menggunakan humor, ironi, dan metafora visual sebagai strategi komunikasi, sehingga kritik tidak terasa menghakimi, melainkan mengajak penonton berpikir dan merasakan secara bersama-sama.

Dalam konteks ini, dalang berfungsi sebagai mediator antara tradisi dan realitas kontemporer. Ia tidak sekadar melestarikan pakem, tetapi juga melakukan tafsir ulang sesuai konteks zaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penonton cenderung lebih menerima kritik yang disampaikan dalang karena dibungkus dalam narasi budaya yang mereka hormati. Dengan demikian, dalang Wayang Beber memainkan peran intelektual-

kultural: menyuarakan kegelisahan sosial, menjaga daya kritis masyarakat, sekaligus memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan bermakna, bukan sekadar diulang tanpa kesadaran.



Gambar 2. Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer

Respons dan Pemaknaan Penonton

Berdasarkan pengamatan lapangan dan interaksi langsung dengan penonton, respons terhadap sajian Wayang Beber menunjukkan pola yang beragam namun memiliki benang merah yang jelas. Pada tahap awal, sebagian besar penonton merespons secara visual dan emosional terlebih dahulu. Mereka tertarik oleh bentuk gulungan, gaya gambar yang tidak lazim, serta cara penceritaan yang tidak tergesa-gesa. Banyak penonton mengaku merasa "asing tapi penasaran", sebuah kondisi awal yang justru membuka ruang perhatian dan keterlibatan. Wayang Beber tidak langsung dipahami, tetapi mengundang penonton untuk berhenti sejenak, melihat lebih lama, dan mendengarkan narasi dengan sikap yang lebih reflektif dibandingkan tontonan populer pada umumnya.

Dalam proses pertunjukan atau pameran, pemaknaan penonton berkembang secara bertahap. Penonton dengan latar belakang budaya Jawa cenderung mengaitkan visual dan cerita dengan ingatan kolektif, mitologi, serta pengalaman masa kecil, sehingga muncul rasa kedekatan emosional dan nostalgia. Sementara itu, penonton dari generasi muda atau latar non-tradisional lebih banyak memaknai Wayang Beber sebagai bentuk seni visual kontemporer yang simbolik dan kritis. Mereka membaca tokoh, gestur, dan alur cerita sebagai metafora atas persoalan sosial hari ini, mulai dari relasi kuasa, ketimpangan, hingga kegelisahan identitas. Perbedaan latar belakang ini tidak menimbulkan jarak, tetapi justru memperkaya tafsir yang muncul.

Menariknya, banyak penonton menyatakan bahwa Wayang Beber mendorong mereka untuk berpikir ulang, bukan sekadar memahami cerita secara harfiah. Setelah pertunjukan usai, diskusi informal sering muncul, baik tentang makna simbol, relevansi cerita dengan kondisi sosial saat ini, maupun posisi tradisi dalam kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Beber berfungsi sebagai pemantik dialog, bukan sebagai media yang memaksakan satu tafsir tunggal. Penonton merasa diberi ruang untuk menafsir, meragukan, bahkan mengkritisi, tanpa kehilangan rasa hormat terhadap nilai tradisi yang dihadirkan.

Secara keseluruhan, pemaknaan penonton terhadap Wayang Beber bersifat aktif dan partisipatif. Mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi turut membangun makna melalui pengalaman visual, narasi, dan refleksi personal. Temuan ini memperlihatkan bahwa Wayang Beber, ketika dihadirkan dalam konteks kontemporer, mampu menjembatani jarak antara tradisi dan realitas sosial hari ini, tapi bukan dengan cara menggurui, melainkan dengan mengajak penonton berpikir, merasakan, dan menafsirkan secara sadar.

Fungsi Sosial Wayang Beber dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, Wayang Beber berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang relatif inklusif. Dalam praktiknya, pertunjukan atau penyajian Wayang Beber tidak hanya menjadi peristiwa seni, tetapi juga titik temu antarindividu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Masyarakat berkumpul, menyimak, lalu saling bertukar pandangan mengenai cerita, tokoh, dan simbol yang ditampilkan. Proses ini menjadikan Wayang Beber sebagai medium dialog sosial yang memungkinkan isu-isu keseharian, seperti ketidakadilan, relasi kuasa, konflik moral, hingga problem kemanusiaan dapat dibicarakan secara terbuka namun tidak konfrontatif.

Wayang Beber juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural yang bekerja secara halus dan kontekstual. Alih-alih menyampaikan nilai secara dogmatis, Wayang Beber menghadirkan pembelajaran melalui cerita, visual, dan perenungan bersama. Dalam pengamatan di lapangan, terutama pada penonton muda, Wayang Beber membantu memperkenalkan kembali nilai-nilai etika, sejarah lokal, dan cara berpikir simbolik yang mulai terpinggirkan oleh budaya instan. Nilai-nilai tersebut tidak diterima sebagai "ajaran lama", melainkan dibaca ulang dan dinegosiasikan dengan pengalaman hidup penonton masa kini (Wati & Nurlela, 2025).

Selain itu, Wayang Beber berperan sebagai medium kritik sosial yang aman namun efektif. Melalui simbol, metafora, dan ironi visual, Wayang Beber mampu menyampaikan kritik terhadap struktur sosial, praktik kekuasaan, dan ketimpangan tanpa harus menyebutkan secara langsung pihak atau peristiwa tertentu. Dari hasil penelitian lapangan, bentuk kritik semacam ini justru lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena tidak memicu resistensi frontal. Penonton merasa diajak berpikir, bukan disudutkan, sehingga pesan sosial yang disampaikan memiliki daya tahan yang lebih panjang dalam ingatan mereka.

Secara keseluruhan, fungsi sosial Wayang Beber dalam masyarakat tidak berhenti pada pelestarian tradisi semata. Wayang Beber bekerja sebagai ruang refleksi kolektif, alat pendidikan kultural, sekaligus medium kritik sosial yang relevan dengan dinamika zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa Wayang Beber tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat, selama ia dihadirkan sebagai praktik budaya yang hidup, terbuka terhadap tafsir, dan peka terhadap realitas sosial yang sedang dihadapi bersama.

Relevansi Wayang Beber dalam Konteks Kontemporer

Wayang Beber memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer karena kemampuannya beradaptasi sebagai medium narasi visual yang kritis dan reflektif terhadap realitas sosial. Di tengah dominasi budaya visual digital seperti media sosial, komik, film animasi, hingga infografik, Wayang Beber justru menemukan kembali posisinya sebagai bentuk *storytelling* sekuensial yang sangat modern secara konseptual. Struktur gulungan gambar yang dibuka bertahap sejajar dengan logika naratif kontemporer seperti *slide*, *timeline*, dan *visual essay*. Dengan demikian, Wayang Beber tidak berhenti sebagai artefak tradisi, melainkan berfungsi sebagai bahasa visual yang mampu menyampaikan kritik sosial, ingatan kolektif, dan refleksi historis secara efektif kepada masyarakat masa kini.

Selain itu, Wayang Beber relevan sebagai ruang perlawanan kultural terhadap homogenisasi budaya global dan komodifikasi seni. Dalam konteks krisis nilai, ketimpangan sosial, dan degradasi etika publik, Wayang Beber dapat berperan sebagai medium kritik yang halus namun tajam dengan menggunakan simbol, metafora, dan ironi visual untuk menyingkap persoalan kekuasaan, kemiskinan, identitas, dan kemanusiaan. Praktik kontemporer Wayang Beber tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperbaruinya secara sadar dan kritis, menjadikannya sarana dialog lintas generasi serta jembatan antara tradisi, seni, dan wacana sosial-politik hari ini.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber merupakan praktik budaya yang memiliki fungsi sosial, kritis, dan reflektif yang saling terkait. Wayang Beber tidak dapat dipahami hanya sebagai seni pertunjukan tradisional, melainkan sebagai sistem komunikasi visual-naratif yang bekerja dalam konteks sosial tertentu. Interaksi antara dalang, visual gulungan, dan penonton membentuk ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara dinamis.

Sintesis temuan menunjukkan bahwa kekuatan Wayang Beber terletak pada kemampuannya menggabungkan tradisi dengan kesadaran kritis kontemporer. Fungsi sosialnya sebagai pemantik dialog, peran dalang sebagai penyampai kritik, serta respons aktif penonton membentuk satu ekosistem budaya yang hidup. Wayang Beber tidak menawarkan solusi instan atas persoalan sosial, tetapi menghadirkan ruang refleksi yang mendorong kesadaran dan sikap kritis masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Wayang Beber memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat hari ini. Ia bekerja sebagai medium kultural yang menjaga ingatan kolektif sekaligus menantang cara berpikir mapan. Wayang Beber bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi praktik intelektual dan artistik yang terus bernegosiasi dengan realitas sosial, menjadikannya penting untuk dipahami, dikembangkan, dan dikontekstualisasikan secara kritis di masa kini.

PEMBAHASAN

Wayang Beber sebagai Sarana Kritik Sosial

1. Wayang Beber sebagai Media Kritik Sosial Kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber berfungsi sebagai media kritik sosial (Suhapsari, 2016) yang bekerja melalui jalur kultural, bukan politik formal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni tradisi tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mampu menyampaikan kritik terhadap realitas masyarakat secara simbolik.

Dalam konteks ini, Wayang Beber dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial tidak langsung (*indirect social critique*). Kritik tidak disampaikan melalui pernyataan eksplisit, melainkan melalui simbol visual, alur cerita, dan karakter tokoh. Strategi ini memungkinkan

kritik diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial, terutama dalam masyarakat yang menjunjung nilai harmoni dan tata krama. Dengan demikian, Wayang Beber berfungsi sebagai ruang aman untuk menyuarakan ketegangan sosial yang sulit disampaikan secara terbuka.

2. Kritik terhadap Ketimpangan Sosial sebagai Representasi Struktur Masyarakat

Temuan mengenai kritik terhadap ketimpangan sosial menunjukkan bahwa Wayang Beber merepresentasikan relasi sosial yang timpang antara rakyat kecil dan elite. Hal ini sejalan dengan teori kritik sosial yang menyatakan bahwa seni sering menjadi medium representasi pengalaman kelompok marginal.

Ketimpangan yang digambarkan dalam Wayang Beber bukan sekadar kondisi individual, tetapi refleksi dari struktur sosial yang tidak seimbang. Representasi visual dan naratif tentang rakyat kecil yang terpinggirkan menunjukkan bahwa Wayang Beber berfungsi sebagai alat kesadaran sosial (*social awareness*), yang mengingatkan penonton akan ketidakadilan yang telah dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini menegaskan bahwa kritik sosial dalam Wayang Beber bersifat struktural, bukan personal.

3. Kritik terhadap Kekuasaan dan Relasi Kuasa

Kritik terhadap kekuasaan yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber memandang kekuasaan sebagai relasi yang rawan disalahgunakan. Tokoh penguasa digambarkan tidak selalu sebagai figur ideal, melainkan sebagai manusia yang memiliki kelemahan moral. Hal ini sejalan dengan pendekatan kritis yang melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang harus diawasi secara sosial. Wayang Beber berperan sebagai kontrol sosial kultural, yang tidak menjatuhkan kekuasaan secara langsung, tetapi mengingatkan akan batas etis kekuasaan. Dalam konteks masyarakat tradisional maupun modern, kritik semacam ini penting karena memungkinkan evaluasi kekuasaan tanpa harus melalui konflik terbuka.

4. Kritik terhadap Moralitas Sosial dan Krisis Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber juga memuat kritik terhadap krisis moral dalam masyarakat. Kritik ini tidak diarahkan secara sempit pada individu, tetapi pada perilaku sosial yang dianggap merusak tatanan kolektif, seperti ketidakjujuran dan hilangnya solidaritas.

Dalam perspektif teori budaya, seni berfungsi sebagai cermin moral masyarakat. Wayang Beber tidak hanya menampilkan apa yang terjadi, tetapi juga apa yang seharusnya

dijaga. Dengan demikian, kritik moral dalam Wayang Beber berfungsi sebagai mekanisme refleksi etis yang mengingatkan masyarakat pada nilai-nilai dasar kehidupan bersama.

5. Strategi Simbolik sebagai Bentuk Kritik yang Efektif

Pembahasan terhadap strategi penyampaian kritik menunjukkan bahwa penggunaan simbol visual dan narasi metaforis merupakan kekuatan utama Wayang Beber. Simbol memungkinkan pesan kritik melampaui batas bahasa verbal dan menjangkau pemahaman emosional penonton.

Dalam kajian semiotika budaya (Margana, 2021), simbol memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna kompleks secara ringkas dan mendalam. Wayang Beber memanfaatkan kekuatan ini untuk menyampaikan kritik tanpa kehilangan nilai estetik dan tradisionalnya. Strategi simbolik ini menjelaskan mengapa Wayang Beber mampu bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

6. Peran Dalang sebagai Agen Kritik Sosial

Dalang dalam Wayang Beber tidak hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen sosial dan kultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalang memiliki peran aktif dalam menyesuaikan cerita dengan konteks sosial aktual. Dalam perspektif sosiologi seni, seniman bukanlah aktor netral, melainkan subjek yang terlibat dalam dinamika sosial. Peran dalang sebagai mediator antara tradisi dan realitas kontemporer menempatkan Wayang Beber sebagai seni yang hidup, bukan artefak statis.

7. Pemaknaan Penonton dan Efektivitas Kritik Sosial

Pemaknaan penonton terhadap kritik sosial dalam Wayang Beber menunjukkan bahwa efektivitas kritik sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan literasi budaya penonton. Namun, meskipun tingkat pemahaman berbeda, mayoritas penonton menyadari adanya pesan sosial di balik pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Beber berhasil menjalankan fungsi komunikatifnya sebagai media kritik, meskipun tidak semua pesan dipahami secara seragam. Perbedaan pemaknaan justru memperlihatkan kekayaan interpretasi yang menjadi ciri seni simbolik.

8. Wayang Beber dalam Konteks Masyarakat Kontemporer

Dalam konteks masyarakat modern yang ruang kritik formalnya semakin kompleks, Wayang Beber menawarkan alternatif kritik kultural yang lebih reflektif dan dialogis. Seni tradisi ini tidak bersaing dengan media kritik modern, tetapi melengkapinya dengan

pendekatan berbasis nilai dan budaya. Wayang Beber dapat diposisikan sebagai arsip kritik sosial kolektif, yang merekam kegelisahan masyarakat lintas generasi.

9. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Wayang Beber:

1. Berfungsi sebagai media kritik sosial kultural
2. Mengkritik ketimpangan, kekuasaan, dan moralitas sosial
3. Menggunakan strategi simbolik dan naratif yang efektif
4. Dimediasi oleh peran dalang sebagai agen budaya
5. Dimaknai secara reflektif oleh penonton

Pembahasan ini menegaskan bahwa Wayang Beber bukan sekadar seni tradisi, tetapi ruang diskursif yang memungkinkan masyarakat merefleksikan realitas sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Wayang Beber sebagai Sarana Kritik Sosial, dapat disimpulkan bahwa Wayang Beber tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media kritik sosial kultural yang efektif dan relevan. Wayang Beber menjadi ruang simbolik bagi masyarakat untuk merefleksikan realitas sosial tanpa harus menggunakan bahasa konfrontatif.

Kritik sosial dalam Wayang Beber disampaikan melalui simbol visual, narasi cerita, dan karakter tokoh yang merepresentasikan ketimpangan sosial, relasi kekuasaan, serta krisis moral dalam masyarakat. Kritik tersebut tidak diarahkan pada individu tertentu, melainkan pada struktur sosial dan nilai-nilai yang melanggengkan ketidakadilan. Dengan cara ini, Wayang Beber berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat kultural dan reflektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran dalang sangat menentukan dalam menyampaikan kritik sosial. Dalang berfungsi sebagai agen budaya yang menafsirkan dan menyesuaikan cerita dengan konteks sosial aktual, sehingga Wayang Beber tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Dalang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengaktifkan fungsi kritis Wayang Beber.

Dari sisi penerimaan, penonton memaknai Wayang Beber tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana perenungan sosial. Meskipun tingkat pemahaman terhadap

kritik sosial bervariasi, mayoritas penonton menyadari adanya pesan yang melampaui fungsi estetis. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Beber memiliki daya komunikatif yang efektif sebagai media kritik sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Wayang Beber merupakan bentuk seni tradisi yang aktif, reflektif, dan kritis, serta memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran sosial masyarakat. Wayang Beber tidak dapat dipahami semata-mata sebagai warisan budaya masa lalu, melainkan sebagai praktik budaya yang terus bernegosiasi dengan realitas sosial kontemporer.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya, seni pertunjukan, dan ilmu sosial. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkaya kajian seni tradisi sebagai medium kritik sosial. Selama ini, Wayang Beber sering diposisikan terutama sebagai warisan budaya atau objek pelestarian. Penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Beber juga memiliki fungsi kritis yang aktif, sehingga memperluas pemahaman bahwa seni tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan reflektif terhadap realitas sosial.

Kedua, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan interdisipliner antara studi seni, antropologi budaya, dan teori kritik sosial. Dengan memadukan analisis visual, naratif, dan konteks sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat dianalisis tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial dan relasi kuasa.

Ketiga, dari sisi metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan kualitatif interpretatif-kritis efektif digunakan untuk mengkaji seni pertunjukan tradisional. Desain studi kasus dengan unit analisis visual, naratif, dan aktor budaya memberikan contoh penerapan metode yang dapat direplikasi atau dikembangkan dalam penelitian seni dan budaya lainnya.

Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan posisi Wayang Beber sebagai media komunikasi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol dan narasi dalam Wayang Beber berfungsi sebagai bahasa alternatif dalam menyampaikan kritik sosial, terutama dalam masyarakat yang menjunjung nilai harmoni dan komunikasi tidak langsung.

Kelima, penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang peran seniman (dalang) sebagai agen sosial. Dalang tidak hanya dipahami sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam merespons dan menafsirkan realitas sosial melalui karya budaya. Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa seni tradisi, khususnya Wayang Beber, merupakan bagian penting dari proses produksi pengetahuan sosial, serta memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam memahami dan mengkritisi dinamika masyarakat.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Wayang Beber sebagai Sarana Kritik Sosial, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi arah pengembangan penelitian selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan konteks budaya.
2. Penelitian lanjutan dapat mengkaji respon dan pemaknaan audiens secara lebih mendalam.
3. Disarankan adanya penelitian yang menelusuri transformasi Wayang Beber dalam konteks kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan media digital dan ruang publik modern.
4. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan teoritis yang lebih beragam, seperti teori hegemoni, kajian wacana kritis, atau teori performativitas, untuk memperkaya analisis terhadap relasi kekuasaan dan ideologi yang tercermin dalam Wayang Beber.
5. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi dimensi pendidikan dan pemberdayaan sosial dari Wayang Beber.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiyatna, A. R. (2021). Tradisi Pertunjukan "Wayang Beber" sebagai Wujud Nadzar Masyarakat di Dusun Karangtalun, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Budaya Nusantara, 5*(1), 50–54. https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.3789

Ahmadi, Y. (2020). Wayang Beber Remeng Mangunjaya di Gelaran, Gunungkidul dalam Kajian Hermeneutika. *Imaji, 18*(1), 51–61. https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.31644

Al-Bahrani, M. W. K., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2022). The value of Pacitan Wayang Beber art education as an idea for creating digital decorative illustrations: Nilai pendidikan kesenian Wayang Beber Pacitan sebagai ide penciptaan ilustrasi dekoratif digital. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 2*(11), 1505–1524. https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1505-1524

Aorta, D. T., Adi, B. T. S., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang Beber Pacitan. *Madaniya, 5*(3), 1151–1161. https://doi.org/10.53696/27214834.899

Aorta, D. T., Sukmana, O., Salviana, V., Soedarwo, D., Tri, B., Adi, S., & Beber, W. (2025). Symbolism and metaphor in Wayang Beber Pacitan: Hermeneutic analysis of visual language, mythology and behavioral change. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change, 5*(1), 1–9. https://journal.amca2012.org/index.php/ajeb/article/view/386

Arieati, N. N. A. T., Sustiawati, N. L., & Trisnawati, I. A. (2024). Integrasi Seni dengan Ilmu Sosiologi: Pengaruh Pendidikan Seni dalam Membangun Imajinasi Kreatif. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 7*(12), 107–114. https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/download/705/833/1815

Dradjat, R. P., Darmayanti, T. E., & Isfiaty, T. (2022). Membaca Visual Wayang Beber sebagai Ide Perancangan Ruang. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya, 4*(3), 309–317. https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.5904

Dwi Putra, M. (2021). *Strategi Komunikasi Komunitas Waybemetro dalam Melestarikan Wayang Beber di Jakarta.*

Finna Wijayanti. (2023). Analisis Nilai Karakter dalam Sejarah Wayang Beber Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Nagri Pustaka, 1*(1), 25–34. https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v1i1.29

Hariyadi, M. N., Afatara, N., & Purwantoro, A. (2018). Perkembangan Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer di Era Modernisasi. *Jurnal Bahasa Rupa, 1*(2), 99–107. https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v1i2.208

Hariyadi, M. N., Afatara, N., Purwantoro, A., Pascasarjana, P., Seni, J., Murni, R., Maret, U. S., & Tengah, J. (2018). Perkembangan Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer di Era Modernisasi. *Jurnal Bahasa Rupa, 1*(2), 99–107. https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v1i2.208

Irfansyah, I., & Sunarto, P. (2015). Kreativitas Kode Visual Golek Asep Sunandar Sunarya dalam Media TV. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual, 5*(1), 15–26. https://doi.org/10.5614/jkvw.2013.5.1.2

Kholis, M. N., Saputri, D. A. F., Effendy, S. R. F., & Mardliyah, A. A. (2025). Upaya Pelestarian Wayang Beber Majapahit dalam Perspektif Kebudayaan dan Pendidikan di SDN Kedundung 2 Kota Mojokerto. In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (pp. 242–247).

Maharsi, I., Suwasono, A. A., & Ibrahim, J. (2023). Wayang Beber 'Ki Remeng Mangunjaya' of Gelaran Village Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni, 4*(2).

Malik Ibrahim, Aeni, M. S., Riyadi, A., Nugroho, E. A., & Adawiyah. (2024). Representasi Seni Mural sebagai Media Komunikasi dan Dakwah. *Mediakom, 7*(01), 99–109. https://doi.org/10.32528/mediakom.v7i01.1014

Margana. (2021). Wayang Beber Pacitan: Kajian Semiotika Tokoh Prabu Brawijaya pada Jagong Pertama. *Pariwisata Dan Budaya, 22*(1), 1–13.

Margana, M., Yunianti, E., & Sugiarti, R. (2023). Nilai Tontonan dan Tuntunan pada Wayang Beber Pacitan Adegan Ke Empat. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 9*(02), 244–260. https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.8085

Pratama, Y. S., & Marwati, S. M. (2020). Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi: Studi Biografi dan Estetika. *Ornamen, 16*(1). https://doi.org/10.33153/ornamen.v16i1.2923

Siswanto, N. (2019). Filosofi Kepemimpinan Semar. *Panggung Jurnal Seni Budaya, 29*(3).

Suhapsari, R. A. (2016). *Wayang Kontemporer sebagai Media Kritik Sosial: Studi Kasus Pertunjukan Wayang Hip Hop dari Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul sebagai Media Kritik Sosial.* http://etd.repository.ugm.ac.id/

Syuhendri. (2013). Tradisi sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 9*(1). https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.444

Wati, N. S., & Nurlela, A. (2025). Globalisasi dan Perubahan Nilai-Nilai Budaya Lokal Wayang Beber Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education, 1*(6), 277–285. https://doi.org/10.64924/1zrc4r91